

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

1.1.1. Dampak Kehidupan di Perkotaan terhadap Kesehatan

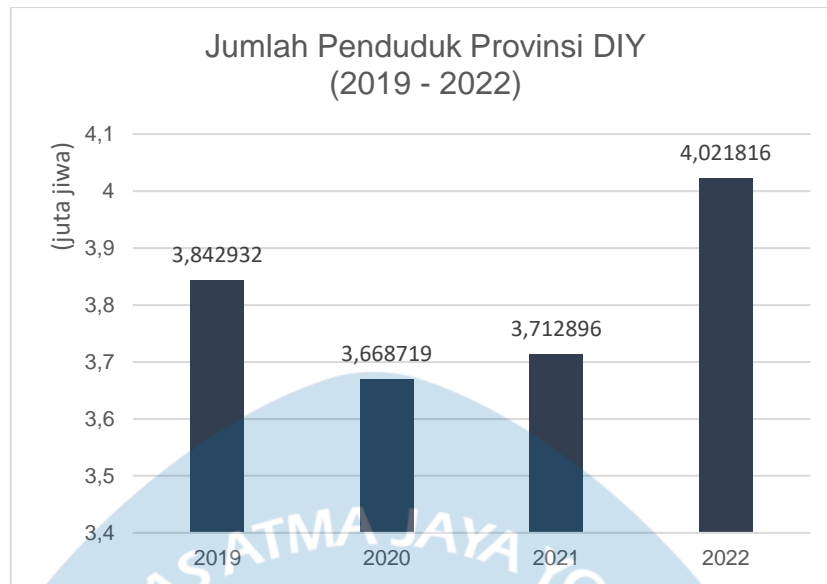
Menurut PBB (Persatuan Bangsa – Bangsa), dua per tiga populasi di dunia diperkirakan ingin tinggal di perkotaan pada tahun 2050 (Grigorian et al., 2023). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), sebanyak 56,7% penduduk Indonesia tinggal di perkotaan pada 2020 dan persentase tersebut diperkirakan akan terus meningkat menjadi 66,6% pada tahun 2035 (Gambar 1.1). Bahkan, Bank Dunia memperkirakan sebanyak 220 juta penduduk Indonesia atau 70 % populasi di Indonesia akan tinggal di perkotaan pada 2045. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu kemudahan akses internet, perkembangan teknologi yang dapat mempermudah hidup, ketersediaan fasilitas umum yang memadai, kemudahan akses transportasi, banyaknya fasilitas pendidikan yang unggul, keberagaman sosial budaya, ketersediaan lapangan pekerjaan yang bervariasi, dan sebagainya.



Gambar 1.1 Persentase Perkiraan Penduduk Perkotaan di Indonesia

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan provinsi dengan jumlah penduduk 4.021.816 jiwa di tahun 2022. Jumlah penduduk di Provinsi DIY mengalami peningkatan yang cukup pesat dari tahun 2019 dengan jumlah penduduk 3.842.932 jiwa walaupun sempat mengalami penurunan saat pandemi COVID-19 (Gambar 1.2).



Gambar 1.2 Jumlah Penduduk Provinsi DIY (2019 – 2022)

Sumber: Badan Pusat Statistik DIY, 2022

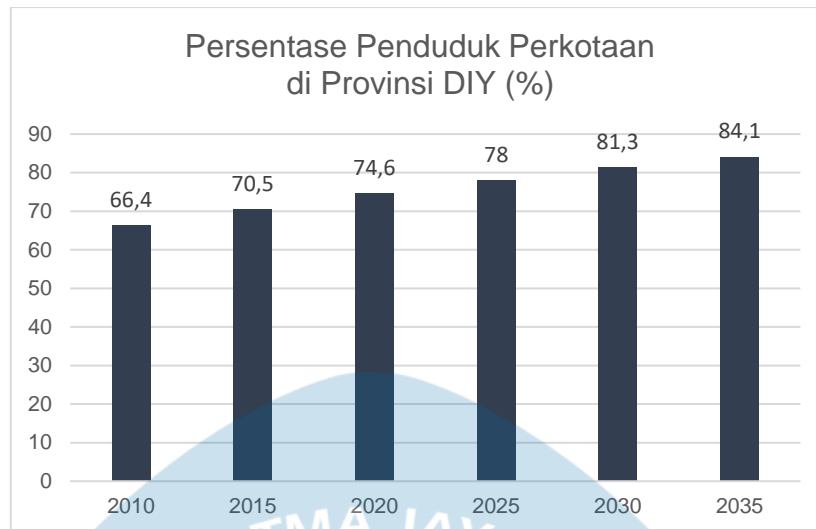
Daerah Istimewa Yogyakarta terbagi menjadi 5 kabupaten / kota yaitu Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Sleman, dan Kota Yogyakarta. Kota Yogyakarta merupakan wilayah dengan kepadatan penduduk tertinggi di Provinsi DIY (Tabel 1.1). Kepadatan kota yang tinggi memiliki dampak terhadap penduduk kota seperti persaingan yang semakin ketat, meningkatnya angka pengangguran, meningkatnya kriminalitas, dan lainnya.

Tabel 1.1 Kepadatan Penduduk Kota / Kabupaten di DIY

Kabupaten / Kota	Kepadatan Penduduk (jiwa / km ²)			
	2019	2020	2021	2022
Kabupaten Kulon Progo	773,83	744,00	756,00	764,36
Kabupaten Bantul	2.009,28	1.940,00	1.970,00	2.099,80
Kabupaten Gunungkidul	500,03	522,00	510,00	522,91
Kabupaten Sleman	2.121,78	1.959,00	1.977,00	2.231,66
Kota Yogyakarta	13.290,43	11.495,00	11.579,00	13.842,77

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Menurut Badan Pusat Statistik, sebanyak 74,6% penduduk Provinsi DIY tinggal di Kota Yogyakarta pada tahun 2020. Persentase tersebut terus meningkat sehingga diperkirakan 84,1% penduduk Provinsi DIY tinggal di Kota Yogyakarta pada tahun 2035 (Gambar 1.3).



Gambar 1.3 Persentase Perkiraan Penduduk Perkotaan di Provinsi DIY

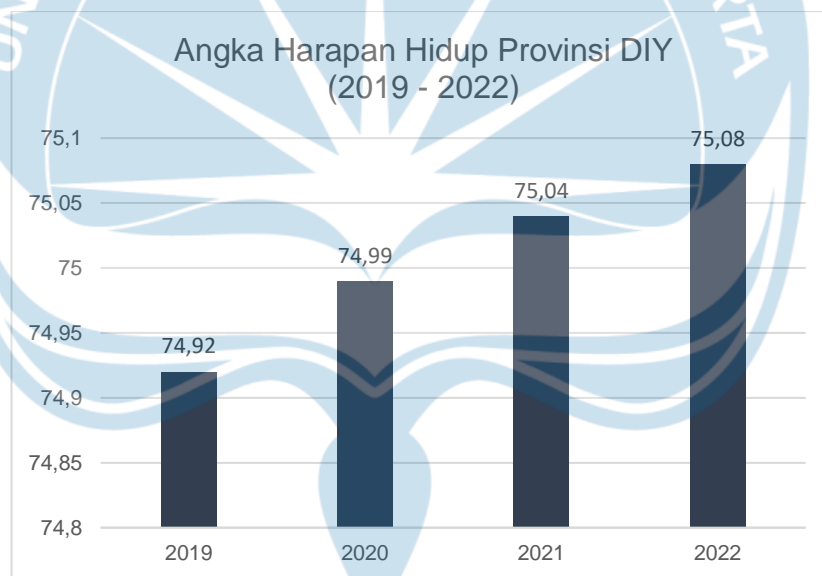
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

Kehidupan perkotaan melekat dengan kata modern, canggih, dan maju. Kehidupan di perkotaan memiliki karakteristik, yaitu memiliki kepadatan penduduk dan bangunan yang tinggi, memiliki infrastruktur yang lebih baik dari perdesaan, memiliki budaya yang beragam, menjadi pusat ekonomi suatu wilayah, didukung oleh berbagai layanan umum, memiliki ruang terbuka hijau yang terbatas, sering terjadi kemacetan lalu lintas, serta memiliki kemajuan sosial yang cepat. Karakteristik kehidupan di perkotaan mampu menyebabkan penduduk perkotaan mengalami *stress*. Penduduk perkotaan merasa beban pekerjaan dan tanggung jawab yang dimiliki terlalu besar untuk diselesaikan dalam waktu yang singkat. *Stress* juga dapat disebabkan oleh kehidupan yang terus berubah tanpa kepastian, masalah keuangan, serta ketidakseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. Kesehatan fisik dan pola hidup yang tidak sehat juga dapat mempengaruhi tingkat *stress* penduduk perkotaan. Selain itu, masalah dalam hubungan personal dan kurangnya dukungan sosial dari lingkungan setempat juga memperburuk kondisi kesehatan mental penduduk perkotaan (Soewondo, 1996)(Vella et al., 2023).

Stress juga dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan (Soewondo, 1996)(Winz et al., 2022)(Bouter et al., 2023)(Vella et al., 2023). Faktor lingkungan yang dimaksud dapat berupa kebisingan, polusi udara, kepadatan penduduk, keterbatasan ruang terbuka hijau, pencahayaan kota, kualitas hunian, kemacetan lalu lintas, dan sebagainya. Lingkungan perkotaan yang

tidak tertata dengan baik membuat kualitas hidup penduduk baik fisik maupun psikologi memburuk.

Berdasarkan data BPS tahun 2021, DIY memiliki Angka Harapan Hidup (AHH) tertinggi di Indonesia mencapai mencapai 75,04 tahun melebihi rata – rata AHH nasional yaitu 71,57 tahun. Angka Harapan Hidup di Yogyakarta juga terus mengalami peningkatan (Gambar 1.4). Namun di sisi lain, DIY merupakan provinsi dengan tingkat kemiskinan urutan ketiga tertinggi di Indonesia dengan 463.630 penduduk miskin (11,2% populasi DIY) pada tahun 2022. Selain itu, Yogyakarta menempati posisi ke-2 setelah Bali sebagai wilayah dengan penderita gangguan jiwa tertinggi di Indonesia berdasarkan data Pusdatin Kemenkes RI tahun 2018. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu tekanan hidup yang berat, masalah ekonomi, masalah keluarga, dan cepatnya perkembangan teknologi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tinggal di Yogyakarta memiliki tingkat *stress* yang cukup tinggi.



Gambar 1.4 Angka Harapan Hidup DIY

Sumber: Badan Pusat Statistik DIY

Stress akibat tinggal di perkotaan dapat memberi dampak buruk bagi kesehatan fisik dan mental penduduk perkotaan. Dalam jangka pendek, *stress* dapat membuat seseorang merasa sakit kepala, gangguan tidur, dan kehilangan nafsu makan. Dalam jangka panjang, *stress* dapat meningkatkan risiko penyakit jantung, gangguan kecemasan, berkurangnya system kekebalan tubuh, dan depresi (Soewondo, 1996)(Winz et al., 2022)(Basta et al., 2022). *Stress* juga dapat membuat seseorang mengalami keluhan

psikosomatik dan pengalaman psikosis (Bouter et al., 2023)(Grigorian et al., 2023). Keluhan psikomatik yang terjadi berupa sakit kepala, gangguan pencernaan, dan gangguan tidur. Sementara, psikosis adalah suatu kondisi mental yang ditandai oleh gangguan dalam pemikiran, persepsi, emosi, dan perilaku.

1.1.2. Hubungan Kesehatan Fisik dan Kesehatan Mental

Kesehatan fisik dan kesehatan mental merupakan dua hal yang saling terkait dan memiliki pengaruh terhadap satu sama lain (Lange et al., 2023). Individu yang aktif dan sehat secara fisik cenderung memiliki tingkat kebugaran yang lebih baik dan risiko lebih rendah untuk mengalami gangguan kesehatan seperti obesitas, diabetes, penyakit kardiovaskular, stroke, dan kanker. Selain itu, olahraga dan aktivitas fisik juga dikaitkan dengan penurunan risiko kematian secara keseluruhan. Studi yang melibatkan lebih dari 1,2 juta orang dewasa di Amerika Serikat menemukan bahwa orang yang berolahraga jarang mengalami masalah kesehatan mental dibandingkan dengan mereka yang tidak berolahraga. Hal ini terlihat pada semua jenis olahraga dan aktivitas fisik seperti olahraga tim, bersepeda, aerobik, dan gym. Olahraga yang melibatkan interaksi dengan orang lain juga dapat meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan sosial, serta mempromosikan hubungan interpersonal yang positif perkembangan psikososial. Keterbatasan aktivitas fisik dan interaksi sosial dapat berdampak buruk bagi kesehatan mental.

Pada kasus penderita diabetes tipe 2, kondisi kesehatan mental sangat mempengaruhi kondisi kesehatan fisik penderita (Arsh et al., 2023). Depresi pada penderita diabetes tipe 2 dapat mempengaruhi kontrol gula darah dan meningkatkan risiko komplikasi sekunder. Selain itu, depresi juga dapat mempengaruhi motivasi dan ketaatan dalam melakukan pengobatan diabetes seperti diet dan aktivitas fisik. Oleh karena itu, perlu dilakukan latihan aerobik maupun latihan resistensi yang memiliki efek signifikan dalam mengurangi gejala depresi pada penderita diabetes tipe 2. Aktivitas fisik yang teratur memiliki dampak positif pada kesehatan mental dan fisik.

Pada kasus penderita asma, kondisi fisik sangat mempengaruhi kondisi kesehatan mental penderita (Sangeethalaxmi & Hankey, 2023). Penderita asma memiliki tingkat kecemasan dan depresi lebih tinggi dibandingkan

dengan populasi umum. Faktor – faktor seperti kesulitan bernapas, pembatasan aktivitas fisik, dan pengaruh obat – obatan dapat menyebabkan *stress* dan gangguan emosional pada penderita asma. Oleh karena itu, perlu dilakukan terapi yoga untuk meningkatkan kualitas hidup, memperbaiki fungsi paru – paru, serta mengurangi tingkat kecemasan dan depresi penderita asma.

Aktivitas fisik dan olahraga terbukti dapat meningkatkan kesehatan mental secara signifikan tanpa efek samping yang merugikan (Vella et al., 2023)(Lange et al., 2023). Pandemi COVID – 19 telah menyebabkan penurunan kesejahteraan, peningkatan *stress* psikologis, dan gangguan mental umum yang dapat menyebabkan gangguan emosional dan mengganggu aktivitas sehari – hari. Pandemi COVID – 19 memberikan keterbatasan aktivitas fisik yang dapat mengurangi motivasi berolahraga (Sofro et al., 2023). Hal itu dapat diatasi dengan melakukan olahraga berbasis tim baik secara nyata maupun virtual.

1.1.3. Manajemen *Stress*, Kualitas Hidup, dan Usia Dewasa Muda

Dewasa muda merupakan masa peralihan dari masa remaja menjadi dewasa yang terjadi pada rentang usia 18 – 26 tahun dimana manusia memulai jenjang pendidikan perguruan tinggi dan dunia pekerjaan bahkan pernikahan (Bonnie et al., 2015)(A. F. Putri, 2018). Masa dewasa muda menjadi masa yang penuh dengan tekanan karena manusia mulai dituntut untuk menjadi lebih mandiri secara finansial dimana manusia mulai mencari pekerjaan. Manusia juga mulai menjalin relasi sosial secara aktif baik dalam hubungan personal maupun dalam masyarakat (Bonnie et al., 2015)(A. F. Putri, 2018). Manusia dewasa muda cenderung berorientasi pada penyelesaian tugas, efisien dalam beraktivitas, memiliki tujuan yang jelas, mampu memahami dan mengendalikan emosi pribadi, bertanggung jawab dengan apa yang dilakukan, obyektif, terbuka dengan kritik dan saran, serta mampu beradaptasi dengan sekitar (A. F. Putri, 2018)(Mappiare, 1983).

Usia dewasa muda memiliki risiko *stress* lebih tinggi dari pada usia dewasa pertengahan akibat tekanan, kompetisi, dan lainnya. *Stress* tidak hanya mempengaruhi psikologi manusia tetapi juga berdampak bagi kesehatan tubuh (Soewondo, 1996)(Winz et al., 2022)(Basta et al., 2022)(Kemenkes RI, 2021). Dampak dari *stress* dapat berupa kerontokan rambut, sariawan, bibir

kering, asma, sesak napas, diabetes, insomnia, sakit kepala, gangguan kepribadian, gangguan kecemasan, depresi, jerawat, penyakit jantung, hipertensi, gangguan pencernaan, dan gangguan pada otot. Hal ini dapat mengganggu manusia dalam beraktivitas sehingga kualitas hidup berkurang.

Manajemen *stress* adalah serangkaian strategi dan teknik yang digunakan untuk mengelola dan mengurangi *stress* dalam kehidupan sehari – hari sehingga mengatasi tekanan dan tantangan yang dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan mental (Coltrera & Leinwand, 2011). Banyak hal yang dapat dilakukan untuk mengelola *stress* yaitu olahraga rutin, pola makan dan tidur yang sehat, relaksasi, meditasi, berpikir positif, melakukan interaksi sosial yang positif, latihan pernapasan, serta melakukan konsultasi psikologis (Coltrera & Leinwand, 2011)(Broman-Fulks & Kelso, 2012). Dengan mengelola *stress* secara efektif, individu mampu meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi risiko masalah kesehatan yang disebabkan oleh *stress*.

Menurut Peraturan Daerah Kota Yogyakarta No 9 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Keolahragaan, olahraga terbagi menjadi beberapa jenis yaitu olahraga pendidikan, olahraga prestasi, olahraga rekreasi, olahraga disabilitas, dan olahraga aparatur sipil negara (DPRD Yogyakarta, 2018). Olahraga rekreasi adalah olahraga yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan kegemaran dan kemampuan dengan tujuan kesehatan, kebugaran, dan kegembiraan. Olahraga rekreasi bertujuan untuk pemulihan dan pemeliharaan kesehatan, meningkatkan kualitas hidup masyarakat, memberikan kesenangan dan kegembiraan, serta membangun relasi sosial.

Olahraga memiliki banyak dampak positif terhadap efektivitas dalam beraktivitas (RSI A. Yani, 2019). Olahraga secara rutin dapat mengendalikan emosi manusia karena olahraga meningkatkan mood, memberi efek relaksasi, dan mengurangi risiko depresi. Olahraga juga dapat mengeluarkan hormon endorfin yang membuat manusia bahagia dan lebih berstamina untuk beraktivitas (Vella et al., 2023)(Arsh et al., 2023). Selain hormon endorfin, olahraga juga dapat memicu hormon serotonin yang dapat memperbaiki suasana hati dan meningkatkan kinerja otak. Olahraga mampu mengurangi risiko penyakit jantung, diabetes, stroke, kolestrol, radang pada sendi, tekanan darah tinggi, osteoporosis, kehilangan massa otot dan meningkatkan sistem kekebalan tubuh (Lange et al., 2023). Olahraga secara rutin juga meningkatkan

kepercayaan diri (Vella et al., 2023). Kepercayaan diri mampu membantu seseorang menghadapi *stress* dan mengatasi tantangan dalam hidup dengan lebih baik (Forsdike et al., 2022). Dengan *stress* yang terkendali, manusia dapat beraktivitas dan menjalin relasi sosial dengan positif dan efisien.

Manusia yang mampu mengendalikan *stress* dapat disebut juga manusia yang sudah mencapai hidup yang *wellbeing* atau *wellness*. Menurut WHO, *wellness* adalah sebuah keadaan yang bukan saja tidak ada penyakit namun disertai dengan kesejahteraan fisik, mental, dan sosial. Fasilitas yang mewadahi aktivitas untuk mencapai kesejahteraan fisik, mental, dan sosial disebut *Wellness Center*. *Wellness Center* merupakan pos atau tempat untuk dapat menjaga kesehatan jasmani dan tempat untuk berkonsultasi tentang kesehatan (Darmawan et al., 2021). Pada umumnya *Wellness Center* memberikan fasilitas yang dapat mendukung nyaman serta kepuasan pengunjung untuk berolahraga. Fasilitas *Wellness Center* dapat berupa ruang fitness, ruang senam, ruang yoga, ruang konsultasi, dan lainnya.

1.2. Latar Belakang Permasalahan

1.2.1. Hubungan Stimulasi Lingkungan dan *Stress*

Lingkungan memiliki banyak informasi stimulan yang dapat ditangkap oleh sensoris manusia (penglihat, pendengar, pencium, peraba, dan perasa). Stimulasi lingkungan dapat berupa warna, pencahayaan, tekstur, pola, temperatur, kebisingan, dan sebagainya. Stimulasi yang berlebihan dapat menyebabkan hambatan terhadap kemampuan manusia memproses informasi stimulan sehingga manusia dapat kehilangan kontrol terhadap situasi yang terjadi. *Stress* yang disebabkan oleh stimulasi lingkungan terbagi menjadi tiga komponen yaitu *stressor*, proses, dan respon. *Stressor* adalah stimulan yang dapat mengancam kenyamanan manusia seperti bising, panas, dan kepadatan. Proses merupakan proses interpretasi *stressor* berdasarkan kemampuan diri. Respon *stress* merupakan reaksi manusia terhadap stimulant yang melibatkan emosi, pikiran, fisik, dan perilaku manusia (Fisher et al., 1984). Saat manusia mengalami *stress*, tubuh memberikan respon seperti berkeringat, otot menegang, meningkatnya detak jantung dan adrenalin sehingga dapat menyebabkan kelelahan dan penurunan kinerja yang dapat mempengaruhi kualitas hidup manusia. Untuk menghindari peningkatan *stress*,

diperlukan lingkungan yang dapat memberikan stimulan yang sesuai dengan kebutuhan ruang.

1.2.2. Pengaruh Stimulan Terhadap Efektivitas Aktivitas Dalam Ruang

Indra manusia dapat mempengaruhi otak dengan bobot tertentu yaitu 70% penglihat, 20% pendengar, 5% pencium, 4% sentuhan, dan 1% rasa (Spence, 2020). Dengan bobot tersebut, dapat disimpulkan bahwa aspek visual, auditori, dan olfaktori merupakan aspek yang penting dalam mengolah ruang. Aspek tersebut dipengaruhi oleh polusi udara, temperatur udara, kelembaban udara, sirkulasi udara, pencahayaan alami, *layout* ruang, dan kebisingan (Ali et al., 2009).

Kualitas arsitektur seperti volume, proporsi, tinggi, geometri, skala, dan lebar dapat mempengaruhi emosi pengguna. Selain itu, fitur sensorik seperti warna, cahaya, bau, suara, dan tekstur juga dapat mempengaruhi emosi dan persepsi pengguna terhadap lingkungan. Aspek lingkungan yang dinilai adalah ketenangan, keamanan, kebosanan, dan ketakutan yang mengindikasikan keadaan afektif, serta emosional pengguna (Khaleghimoghaddam et al., 2022). Oleh karena itu, untuk menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan memuaskan secara psikologis bagi pengguna, hubungan antara proses kognitif pengguna dan rangsangan lingkungan perlu ditentukan.

Lingkungan memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan kognitif manusia (Khaleghimoghaddam et al., 2022). Kemampuan kognitif manusia berhubungan langsung dengan lingkungan, perilaku manusia, dan proses emosional. Lingkungan yang menyenangkan dan menstimulasi dapat meningkatkan kemampuan kognitif seperti pemikiran kreatif, konsentrasi, dan pemecahan masalah. Sebaliknya, lingkungan yang tidak menyenangkan dapat menghambat kemampuan kognitif dan menyebabkan *stress*.

Stress dapat diatasi dengan olahraga teratur, relaksasi, dan interaksi sosial yang positif. Aktivitas tersebut perlu diwadahi dalam suatu ruang yang memberikan stimulan yang sesuai sehingga aktivitas tersebut dapat memberikan dampak yang positif terhadap fisik dan psikologi manusia. Oleh karena itu, diperlukan fasilitas *Wellness Center* dengan lingkungan yang mampu merangsang emosi positif, meningkatkan kemampuan kognitif manusia, dan mengurangi *stress* sehingga dapat meningkatkan dan menjaga

kualitas hidup penduduk perkotaan kelompok usia dewasa muda di Yogyakarta baik secara fisiologis maupun psikologis.

1.3. Rumusan Masalah

Bagaimana menciptakan ruang dalam dan ruang luar *Wellness Center* dengan pendekatan multi – sensoris yang mampu merangsang emosi positif, meningkatkan kemampuan kognitif manusia, dan mengurangi *stress* sehingga dapat meningkatkan dan menjaga kualitas hidup penduduk perkotaan kelompok usia dewasa muda di Yogyakarta baik secara fisiologis maupun psikologis?

1.4. Tujuan dan Sasaran

1.4.1. Tujuan

1. Menjadi tempat untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan fisiologis dan psikologis dewasa muda dengan menyediakan fasilitas olahraga, perawatan tubuh, dan konseling.
2. Menjadi tempat refreshing dan relaksasi bagi dewasa muda yang mengalami *stress* dan penurunan kualitas hidup di Yogyakarta.
3. Menciptakan lingkungan olahraga yang mampu menenangkan secara fisik maupun psikologis melalui visual, audio, maupun aroma.

1.4.2. Sasaran

Sasaran dari perancangan dan perencanaan proyek ini adalah penduduk yang mengalami *stress* dan penurunan kualitas hidup di Yogyakarta dengan usia dewasa muda (18 - 26 tahun).

1.5. Lingkup Pembahasan

1.5.1. Lingkup Pembahasan Spasial

Lingkup pembahasan spasial pada perancangan *Wellness Center* yang berlokasi di Yogyakarta berupa tata ruang dalam dan ruang luar.

1.5.2. Lingkup Pembahasan Substantial

Lingkup pembahasan substansial pada perancangan *Wellness Center* adalah pola sirkulasi dan hubungan pada ruangan, pemilihan material dan warna yang akan digunakan, penggunaan aromaterapi, mengoptimalkan penggunaan

pencahayaan, mengoptimalkan penghawaan ruang, serta mengoptimalkan akustika ruang.

1.5.3. Lingkup Pembahasan Temporal

Perancangan *Wellness Center* di kota Yogyakarta diharapkan dapat berguna dan bertahan dalam jangka waktu kurang lebih selama 10 tahun, sehingga dapat dipergunakan dalam kurun waktu yang cukup lama.

1.6. Sistematika Penulisan

1.6.1. Pendahuluan

Bab pendahuluan menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, lingkup pembahasan, sistematika penulisan, dan alur berpikir. Latar belakang poryek ini adalah kehidupan di Yogyakarta yang dapat membuat penduduk kelompok usia dewasa muda di Yogyakarta mengalami *stress*. *Stress* ini dapat menurunkan kualitas hidup manusia sehingga manusia tidak dapat melakukan aktivitas secara efisien. Untuk mengatasi hal tersebut, penulis menjelaskan mengenai manfaat olahraga dengan rutin terhadap fisik dan psikis manusia. Oleh karena itu, diperlukan fasilitas *Wellness Center* untuk meningkatkan kualitas hidup penduduk dewasa muda di Yogyakarta.

1.6.2. Kajian Teori

Bab kajian teori menjelaskan mengenai pendekatan yang diambil untuk mengatasi permasalahan yang dijelaskan di bab pendahuluan. Dimulai dari penjelasan mengenai tipologi *Wellness Center* sebagai salah satu cara meningkatkan kualitas hidup manusia baik fisik maupun psikis. Selanjutnya, penjelasan mengenai dewasa muda yang merupakan sasaran atau subyek desain fasilitas *Wellness Center* sehingga fasilitas *Wellness Center* ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas hidup manusia dewasa muda secara tepat dengan mempertimbangkan karakteristik, permasalahan, dan kondisi manusia kelompok dewasa muda. Kemudian, penjelasan mengenai pendekatan sensorik pada desain *Wellness Center* yang diharapkan mampu memberikan stimulan pada sensorik manusia yang mampu mendukung aktivitas olahraga sehingga memberikan dampak positif yang signifikan. Terakhir, studi preseden yang menjadi acuan dalam perancangan *Wellness Center*.

1.6.3. Kasus Obyek

Bab kasus obyek menjelaskan mengenai lokasi proyek, pengguna, aktivitas, kebutuhan ruang, besaran ruang, dan hubungan ruang. Selanjutnya, penjelasan mengenai alternatif tapak dan penilaian tapak yang sesuai dengan kebutuhan *Wellness Center*.

1.6.4. Metode dan Analisis

Bab metode dan analisis menjelaskan mengenai metode pengumpulan data dan analisis data. Hasil dari analisis data berupa matriks sensorik yang dapat berguna sebagai design guideline.

1.6.5. Sintesis dan Konsep

Bab pembahasan konsep desain menjelaskan mengenai detail design guideline dan konsep yang diterapkan paa fasilitas *Wellness Center*. Design guideline dapat berupa moodboard dan hasil image creator.

1.7. Alur Berpikir

Berikut alur berpikir penulis dalam menyusun Proposal Tugas Akhir Arsitektur dengan judul “Perancangan *Wellness Center* Bagi Dewasa Muda Dengan Pendekatan Sensoris Di Yogyakarta” (Gambar 1.5).



Gambar 1.5 Alur Berpikir

Sumber: Penulis, 2023